

Pelatihan Bekam Sebagai Pembinaan Keterampilan Bermuatan Sosial, Ekonomi Dan Keagamaan Bagi Pria Usia Produktif

Taufiq Ramdani*, **Muhammad Arwan Rosyadi** , **Azhari Evendi** **Anisa Puspa Rani**

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Kata Kunci:

bekam, berwirausaha,
difusi, inovasi,
pelatihan, peserta,
usia produktif

Abstrak:

Berdaya tidaknya individu menghadapi situasi ekonomi yang menghimpitnya sangat dipengaruhi oleh seberapa strategis kompetensi yang dimilikinya, seberapa signifikan kompetensi tersebut menjawab kebutuhan masyarakat sekitarnya, seberapa murah dan mudah untuk diakses serta dirasakan langsung manfaatnya. Suatu kompetensi yang terkadang bisa jadi merupakan inovasi baru bagi suatu komunitas tertentu maka akan lebih baik bila mengandung sifat keinovasian yang membuatnya mudah terdifusi, seperti azas keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas serta trabilitasnya (Rogers.1995). Di desa Seteluk Tengah terdapat banyak remaja usia produktif yang membutuhkan pemberdayaan, dimana agar pemberdayaan tersebut menarik antusiasme mereka maka bentuk pemberdayaan haruslah prospek untuk income keluarga, dan agar mudah tersosialisasi dan diterima masyarakat haruslah memiliki muatan yang kesesuaian dengan prinsip sosial-keagamaan masyarakat setempat. Bagaimanakah bentuk dan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan asumsi tersebut? Maka tujuan kegiatan ini adalah menjawab rumusan masalah tersebut yaitu terselenggaranya pelatihan praktek membekam yang nantinya prospek bagi income keluarga, serta berkesesuaian dengan nilai sosial-keagamaan masyarakat setempat. Kegiatan pemberdayaan ini menggunakan metode pelatihan yang memadukan teori dan praktek 25% - 75%, melibatkan 30 peserta dan 2 orang pemateri, bertempat di Masjid Desa Seteluk Tengah. Setelah serangkaian kegiatan dilaksanakan diperoleh hasil bahwa mayoritas peserta telah menguasai prosedur pra-bekam, membekam, paca-bekam yang berkesesuaian dengan kaidah dan prosedur keselamatan medis sehingga mereka lebih percaya diri dalam meyakinkan masyarakat tentang keunggulan dibekam. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan mayoritas peserta mengaku telah memiliki kompetensi dan semangat berwirausaha secara mandiri yaitu dengan membuka praktek layanan bekam. Mayoritas peserta yang juga berlatarbelakang aktivis masjid dan telah mengikuti kegiatan pelatihan menyatakan kesiapannya untuk segera menerima layanan bekam.

Korespondensi: taufiq.ramdani@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan individu dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit akan sangat ditentukan oleh keahlian yang dimilikinya, yaitu seberapa signifikan keahlian tersebut bisa menjawab kebutuhan masyarakat sekitarnya, seberapa murah dan mudah untuk diakses serta dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat luas. Suatu keahlian yang terkadang bisa jadi adalah inovasi baru bagi suatu komunitas tertentu maka akan lebih baik kalau mengandung sifat keinovasian yang membuatnya mudah terdifusi, seperti keuntungan yang langsung dapat dirasakan, kompatibilitasnya yang tinggi, tingkat kompleksitasnya yang rendah, serta relatif mudah dicoba/ azas trabilitas. (Rogers.1995). Di desa Seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat terdapat banyak pria usia produktif yang membutuhkan kegiatan pemberdayaan, dimana agar pemberdayaan tersebut menarik semangat dan partisipasi mereka maka bentuk pemberdayaan sebaiknya cukup menjanjikan untuk income keluarga, dan agar mudah tersosialisasi dan diterima masyarakat sebaiknya memiliki muatan yang sesuai dengan prinsip sosial-keagamaan masyarakat setempat (azas kompatibilitas).

Pada era sekarang ini, peluang mempertahankan kesejahteraan seseorang sangat terkait erat dengan seberapa kompatibel kompetensi tersebut terhadap perubahan dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Berdaya atau tidaknya seseorang di dalam menghadapi situasi ekonomi dan lapangan kerja yang terus berubah sangat berkaitan erat dengan seberapa baik atau bahkan seberapa handal dia di dalam penguasaan keterampilan tersebut. Semakin baik penguasaan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin menjadi pilihan konsumen nantinya, dan tentunya semakin terbuka peluang menuju kesejahterannya. Tanpa penguasaan keterampilan yang terus di-upgrade, maka keterampilan seseorang yang semula bisa jadi adalah primadona konsumen bisa jadi ke depannya tidak lagi memiliki daya jual, karena dia tidak lagi memiliki sesuatu yang lebih untuk “dijual” sebagai sumber pendapatannya, karena keterampilan tersebut akan tenggelam bersama munculnya alternative-alternatif lain yang terus bermunculan.

Pada era abad ini, seseorang yang tidak memiliki ijazah tidak akan memiliki kesempatan pada sector formal, ada batasan waktu dan usia untuk mencapai hal tersebut (ijazah sekolah), sehingga ada istilah terlambat dal hal ini, namun tidak ada istilah terlembat dalam hal belajar untuk tujuan kepemilikan kompetensi. Orang yang tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tidak akan mendapat peluang dan kesempatan di semua lini, baik di sektor informal terlebih di sektor formal.

Akhir-akhir ini layanan kesehatan yang berlabel alternative-herbal adalah trend yang lebih banyak diminati masyarakat menyaingi layanan kesehatan konvensional dan berbasis produk pabrik farmasi. Bersamaan dengan tema yang mengusung produk herbal turut pula tema-tema pengobatan non-konvensional berbasis ajaran Islam yang disebut Thibbunnabawi kian populer dan diminati masyarakat. Salah satu bentuk pengobatan berkonsep thibbunnabawi yang kian populer dan diminati masyarakat adalah layanan “BEKAM”. Layanan ini menjadi kian populer selain didukung oleh kian meningkatnya pengetahuan dan kesadaran beragama masyarakat juga disebabkan biayanya yang sangat terjangkau, bahkan tidak sedikit penyedia layanan bekam yang tidak menentukan tarif layanan (seikhlasnya).

Sebagaimana umum kita ketahui, bahwa nilai ekonomi suatu keterampilan sangat terkait erat dengan kedudukan keterampilan tersebut dalam “*Herarki Need*” masyarakat, yaitu seberapa vital keterampilan tersebut bagi hajat hidup terlebih bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Tidak harus formal, bahkan terkadang pekerjaan sektor informal menjadi bumerang di banyak negara berkembang di tengah sempitnya lapangan kerja. (Rachbini & Hamid, 1994). Sehat dan sakit adalah dikotomi antara bahagia dan menderita seseorang, atau bahkan terkait dengan hidup-mati seseorang, maka dalam hal ini keterampilan bidang kesehatan akan sangat vital sehingga sangat penting dan mahal harganya, terlepas bahwa keterampilan bidang kesehatan tersebut alternatif sifatnya seperti keterampilan membekam ataukah keterampilan formal-mainstream seperti profesi dokter.

Mahalnya layanan kesehatan modern yang berbasis pada penanganan medis oleh tenaga bersertifikat profesi membuat sebagian masyarakat harus mencari alternatif lain, terlebih di tengah antusias masyarakat yang semakin tinggi terhadap metode dan layanan kesehatan alternatif dan herbalistik. Namun sayangnya tidak banyak orang yang mau dan mampu memanfaatkan peluang sosial ekonomi di balik situasi di atas.

Di Desa Seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat terdapat sejumlah orang yang belum mempunyai pekerjaan tetap atau belum terikat dengan lembaga dan instansi tertentu. Sebagian dari mereka ada yang sarjana, namun tidak sedikit pula yang hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah atas (SMA). Sebagian dari mereka ada yang setelah menamatkan pendidikan SMA tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hanya menunggu tawaran-tawaran pekerjaan musiman dan seadanya dengan jenis pekerjaan yang memanfaatkan kekuatan fisik (non-kompetensi).

Seiring waktu dengan menggeliatnya aktivitas keagamaan serta meningkatnya kesadaran beragama masyarakat Desa Seteluk Tengah maka meningkat pula atensi dan minat mereka terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan, termasuk dalam hal pengobatan, masyarakat terlihat mulai lebih gandrung kepada pengobatan berdimensi Islami (Thibbunnabawi), namun sayangnya di sisi lain hanya satu orang yang mampu member layanan kesehatan dimaksud. Kompleksitas ketiadaan kompetensi dan keterampilan para pria usia produktif yang selaras dengan kebutuhan masyarakat kekinian di satu sisi, kemudian menurunnya tingkat kesehatan masyarakat dengan varians penyakit yang terus bertambah membutuhkan penanganan yang mudah, murah dan cepat di sisi lainnya, menuntut kreatifitas berbagai pihak untuk menangkap peluang yang muncul dari kompleksitas tersebut, salah satunya mungkin melalui pelatihan bidang kesehatan yang selaras.

Tibbun Nabawi dalam hal ini praktek membekam adalah metode pengobatan yang berbasis pada ajaran Islam yaitu Sunnah Nabi Muhammad SAW. Maka tidaklah mengherankan jika kemudian praktek layanan kesehatan ini (termasuk yang berlangsung di desa Seteluk Tengah) dipelopori oleh orang yang berpredikat ustadz atau pegiat keagamaan, dan corak keterampilan inipun identik dengan nilai-nilai keislaman.

Oleh karena praktek kesehatan Tibbun Nabawi seperti *bekam* adalah metode pengobatan yang berbasis pada ajaran Islam yaitu Sunnah Nabi Muhammad SAW atau tindakan Rasulullah dalam hal pengobatan (Ar-Rayyis, 2003) maka tidaklah mengherankan bahwa penyedia jasa pengobatan Tibbun Nabawi yang ada di Sumbawa Barat adalah orang

yang sangat lekat dengan predikat ustadz atau santri. Di sisi lain, karena mereka yang menjalani praktek layanan kesehatan Tibbun Nabawi ini merupakan orang yang memiliki predikat Ustadz atau santri maka banyak dari mereka ini menjalankan layanan tersebut dengan system imbal jasa seikhlasnya, dan nuansa social-spiritualnya lebih mereka kedepankan.

Di desa seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat terdapat cukup banyak pria dengan usia produktif yang tetap menetap di desa mereka, tidak keluar desa untuk keperluan studi maupun bekerja, tidak sedikit dari mereka ini adalah kalangan remaja atau bahkan kalangan dewasa dengan usia produktif, tidak sedikit yang harus atau mungkin memilih tetap tinggal di desanya disebabkan berbagai faktor, mulai dari faktor ekonomi sampai dengan alasan yang apatis yaitu sudah menjadi nasib. Sementara di sisi lain kesadaran dan daya minat masyarakat akan nilai-nilai dan tradisi keislaman akhir-akhir ini mulai meningkat, termasuk dalam hal pengobatan yang berbasis pada praktek thibbunnabawi seperti membekam, pengobatan herbal, pasduk, dll.

Akhir-akhir ini seiring dengan peningkatan kesadaran beragama masyarakat di satu sisi, ditambah bahwa pelayanan medis tindak-lanjut memerlukan persyaratan administrasi yang tidak sederhana (prosedur rujuk untuk pengobatan tindak-lanjut), diperparah dengan jarak pusat kesehatan tindak-lanjut yang cukup jauh, maka tidak sedikit masyarakat yang merasa lebih mudah serta lebih yakin bila penyakitnya ditangani melalui praktek *thibbunnabawi* seperti bekam, pasduk, dll.

Meningkatnya varian dan kuantitas penyakit yang menjangkiti masyarakat akhir-akhir ini, termasuk pada masyarakat desa Seteluk Tengah di satu sisi, sementara layanan kesehatan masih terbatas serta sulit diakses di sisi lain, baik karena jumlah maupun karena jarak, telah memunculkan kompleksitas yang perlu penanganan dan solusi jalan keluar. Beberapa orang remaja sebenarnya sudah mengetahui teknik membekam pada level kerumitan tertentu, namun karena perkara penanganan medis terasuk membekam bukan sesuatu yang tanpa resiko bila terjadi kesalahan penindakan maka kebanyakan dari mereka yang sebenarnya bisa ini tidak berani membuka layanan medis membekam, terlebih bila harus menarik biaya. Beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa mereka perlu belajar dan dilatih secara khusus untuk bisa yakin dan percaya diri guna membuka praktek/ layanan membekam.

Berdasarkan prinsip kesesuaian antara sasaran (remaja desa Seteluk Tengah) dengan metode pendekatan, maka kegiatan pemberdayaan yang paling relevan untuk menjangkau mereka ini yaitu pelatihan membekam haruslah memperhatikan prinsip-prinsip inovasi agar mudah terdifusi dengan baik, mulai dari sifat inovasi itu sendiri yang memuat azas triabilitas, kompleksitas, kompatibilitas, serta azas keuntungan relative. Di samping itu agar difusi inovasi membekam ini dapat tersosialisasikan dan terdifusi dengan baik maka membutuhkan media sosialisasi dan pemberdayaan yang tepat serta relefan, meliputi instruktur, lokasi, waktu, serta bentuk kegiatan.

Sebagaimana pendapat Rogers tentang sifat inovasi agar dapat terdifusi dengan baik maka pelatihan keterampilan membekam sebagai salah satu bentuk upaya mendifusikan inovasi bekam memuat azas difusi-inovasi yang mendukung keterlaksanaan dan kesuksesannya, khususnya pada aspek “triabilitas” yaitu dapat dicoba dan diakses dengan mudah, kemudian azas kompleksitas yaitu memiliki tingkat kesulitan yang rendah, di samping

azas keuntungan relatif yang terukur dan kompatibilitas yang sudah sesuai tentunya. Di sisi lain untuk menunjang kehandalan peserta pelatihan maka kegiatan ini akan menghadirkan instruktur pelatihan bekam yang handal yang berdomisili di lokasi kegiatan yang tentunya akan sangat memahami azas kompatibilitas inovasi dengan budaya dan keyakinan setempat (kecamatan Seteluk Kab.Sumbawa Barat). Di samping itu, keberadaan pengurus Masjid di lokasi kegiatan turut dijadikan sebagai mitra kegiatan, dengan harapan akan memaksimalkan proses sosialisasi serta legitimasi kegiatan pelatihan benar-benar sesuai dengan prinsip keyakinan masyarakat setempat.

Keterampilan membekam sama halnya dengan upaya untuk memperkenalkan inovasi baru bagi komunitas remaja seteluk tengah yang memang baru mengenal hal tersebut. Melalui kegiatan pelatihan praktek membekam diharapkan inovasi dan keterampilannya tersebut perlahan-lahan terdifusi dan dapat dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi individu hingga ke konstruksi sosial. Lebih lanjut melalui kegiatan ini diharapkan praktek membekam nantinya dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup pesertau yaitu para remaja usia produktif desa Seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat.

Berdasarkan uraian di atas maka isu strategis yang perlu diselesaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pria usia produktif desa Seteluk Tengah tentang strategi berwirausaha dan menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga?
2. Bagaimana tingkat ketertarikan, kompetensi, serta partisipasi pria usia produktif desa Seteluk Tengah terhadap peluang dan strategi menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga (entrepreneurship) melalui layanan kesehatan yaitu membekam?
3. Bagaimana tingkat pertumbuhan semangat entrepreneurship pria usia produktif desa Seteluk Tengah setelah mengikuti pelatihan praktek membekam sebagai media pemberdayaan bermuatan sosial, ekonomi, serta keagamaan bagi Remaja Usia Produktif?

METODE PELAKSANAAN

Prosedur dan materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbentuk penyampaian motivasi kewirausahaan dan pelatihan praktek bekam ini diselenggarakan sebagai berikut:

1. Didahului dengan pemaparan materi, ceramah monolog yang diselingi dengan tanya jawab terkait peluang-peluang berwirausaha yang menjanjikan sekarang ini dan ke depan sekaligus memotivasi peserta agar memanfaatkan peluang pelatihan membekam ini sebagai sarana berwirausaha.
2. Kegiatan secara keseluruhan melibatkan peserta sebanyak 30 orang yang dibantu oleh beberapa orang aktivis Masjid dan mitra kegiatan.
3. Kegiatan berbentuk pelatihan yaitu penyampaian materi melalui ceramah dan tanya-jawab selama beberapa kesempatan yang kemudian diselingi dengan kegiatan praktek secara langsung dengan menggunakan beberapa alat kesehatan dengan formasi 30% teori dan 70% praktek membekam secara langsung.
4. Kegiatan dilangsungkan pada hari Sabtu dan Ahad, guna mengoptimalisasi kesempatan hadir peserta dan instruktur.

5. Kegiatan pelatihan dipandu oleh seorang instruktur bekam yang sudah terampil dan berpengalaman didampingi oleh beberapa orang yang merupakan mitra kegiatan yaitu aktivis Masjid setempat.
6. Setiap peserta dituntun untuk praktek dan mencoba secara langsung, setiap kesalahan akan dievaluasi secara langsung oleh instruktur.
7. Kegiatan diselenggarakan di lokasi terdekat dengan komunitas sasaran yaitu di Masjid Desa Seteluk Tengah, Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan praktek bekam ini meliputi sesi ceramah dan tanya-jawab seputar teori membekam dan prosedur-prosedurnya yang kemudian dipraktikkan oleh instruktur dan diperhatikan oleh peserta, untuk tahapan-tahapan tertentu yang penting dan memungkinkan maka peserta dapat mengikutinya secara praktek. Adapun materi ceramah, tanya jawab serta praktek dimaksud adalah sebagai berikut:

Tindakan Pra-bekam:

1. Mendata Pasien dan melakukan anamnesis (wawancara)

Catatan data pasien sangat penting untuk merekam identitas, diagnosis penyakit, terapi yang sudah diberikan serta mengetahui perkembangan penyakitnya. Data yang perlu dicatat antara lain:

- a. Identitas pasien, meliputi: Nama lengkap, umur, jenis kelamin, alamat, status perkawinan.
- b. Identitas keluarga, meliputi: kedudukan dalam keluarga, pekerjaan dan alamat tinggal. Karena beberapa penyakit berkaitan erat dengan jenis pekerjaan serta lokasi permukiman.

Anamnesis yang benar dan lengkap sudah dapat mendiagnosis penyakit hampir 75%.

Adapun hal-hal yang perlu ditanyakan:

- a. Keluhan utama, yakni keluhan yang menyebabkan seseorang berobat untuk dibekam. Sebagai contoh dalam hal ini adalah Sakit Perut.
- b. Keluhan tambahan (keluhan penyerta), yakni keluhan lain yang mengiringi keluhan utama tersebut, seperti sakit di pinggan dan ulu hati.
- c. Riwayat penyakit terdahulu, yakni penyakit yang masih berkaitan dengan keluhan sekarang, seperti 2 tahun yang lalu pernah konsumsi obat kedaluarsa berkepanjangan, dll. Serta wilyat alergi dan penyakit-penyakit yang berkaitan seperti diabetes, gagal ginjal, dan lain sebagainya.

2. Melakukan pemeriksaan dan menentukan diagnose penyakit.

Pemeriksaan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang dikeluhkan pasien tersebut sesuai dengan kelainan fisik yang ada. Adalalanya pasien mengeluhkan sesuatu tetapi tidak ditemukan kelainan fisik apapun dan begitu juga sebaliknya. Pemeriksaan fisik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan umum, meliputi tekanan darah, nadi, temperature tubuh, pernafasan, lidah iris (iridology), telapak tangan (Palmistry) dan lain-lain. Yang terpenting adalah bisa

mengetahui penyakitnya, boleh dengan cara diagnosa medis maupun secara tradisional ataupun gabungan dari keduanya.

- b. Inspeksi (Pengamatan), pendengaran dan penciuman dari organ yang dikeluhkan pasien. Perhatikan perubahan warna kulit, bentuk, tekstruk atau perubahan lainnya yang kasat mata. Amati pula ekspresi wajah, bentuk dan sikap serta cara berjalan pasien.
- c. Palpasi (Perabahan, penekanan) atau perkusi (pengetukan) di sekitar tubuh yang mengalami keluhan. Periksalah apakah terdapat benjolan keras/lunak, atau dengan penekanan apabila terasa sakit maka menunjukkan penyakitnya termasuk hiper (kelebihan fungsi) dan jika dengan penekanan pasien merasa enak berarti penyakitnya termasuk hipo (kekurangan fungsi). Begitu juga dengan pengetukan pada organ apakah terjadi perubahan, seperti paru-paru yang seharusnya berbunyi sonor, pada kondisi tertentu berubah menjadi pekak karena terdapat tumor paru-paru. Terkadang kita perlu menggerakkan bagian tubuh yang sakit, apakah terdapat keterbatasan gerak pada tangan/kaki, kekakuan, nyerti ketika digerakkan dan lain-lain.
- d. Auskultasi, yakni pemeriksaan dengan menggunakan stetoskop untuk mengetahui danya kelainan pada rongga dada (jantung dan paru-paru) serta rongga perut (Lambung, usus, dll).
- e. Jika diperlukan lakukanlah pemeriksaan penunjang seperti laboratorium darah, urin, tinja, rontgen (radiologi), EKG CT-Scan, MRI, dan sebagainya.
Setelah diketahui keluhannya melalui anamnesis dan telah dilakukan pemeriksaan maka dapat diambil kesimpulan mengenai penyakit yang dialami oleh pasien (diagnose). Diagnosa penyakit ini sebagai modal dasar untuk menentukan langkah selanjutnya mengenai jenis terapi apa yang dilakukan, titik bekam mana yang akan dipilih serta herbal penunjang apa yang memang perlu direkomendasikan.

3. Materi Menentukan Titik Bekam

Dalam menentukan titik bekam terdapat beberapa versi (Madzhab), ada yang berdasarkan lokasi keluhan, ada yang berdasarkan titik akupuntur, dan ada yang berdasarkan pada anatomi dan patofisiologi organ yang bermasalah. Sampai sekarang belum ditemukan kata sepakat diantara beberapa mazhab tersebut, namun pada pelatihan ini titik bekam ditentukan berdasarkan lokasi keluhan.

- a. Dalam memilih titik bekam ini, maka tidak perlu memakai banyak titik. Sebab titik bekam yang banyak belum tentu lebih efektif dibandingkan satu titik. Selain itu banyak titik akan menimbulkan rasa sakit yang lebih banyak. Disarankan dibatasi hanya sampai 7 titik bekam saja.
- b. Ada sekitar 12 titik utama yang disebutkan dalam hadits (disebut titik bekam nabi), selebihnya merupakan pengembangan dari itu. Diantaranya di kepala (Ummu Mughits, Qomahduwah, Yafukhs Hammah, Dzuqn, Uzun), Leher dan punggung (Kaahil, Al-Akhda'ain, Alkatifain, Naqroh, Munkib), Kaki (Wirk, Fakhd, Zhohrul Qodam, Iltiwa') dan lain sebagainya.
- c. Beberapa titik yang terlarang untuk dibekam adalah:

- Pusat Kelenjar Limfa atau getah bening di leher samping bawah telinga kanan dan kiri (limfonodi servikalis), di ketiak kanan dan kiri (limfonodi axillaris), dan di lipatan selangkangan kanan dan kiri (limfonodi inguinalis).
 - Otak kecil bagian bawah (akhir tengkorak belakang bagian bawah)
 - Leher depan di bagian tenggorokan
 - Ulu hati
 - Lubang alami seperti pusar, dubur, puting payudara, telinga, dll
 - Lutut belakang, depan dan samping
 - Terlalu dekat dengan mata
 - Perut dan pinggang wanita hamil
 - Tepat pada varises, tumor, kanker, dan bagian yang bengkak pada kasus gout/asam urat.
4. Materi Mempersiapkan Peralatan Bekam dan Pasien
- a. Mempersiapkan peralatan bekam dan ruangan.
Yang paling utama adalah menyiapkan agar alat-alat yang digunakan bisa steril mengingat banyak penyakit yang dimungkinkan menular melalui alat-alat bekam seperti pasien hepatitis dan HIV-AIDS.
 - b. Alat yang digunakan adalah: Kop/Gelas bekam dan Handpump (pompa), pisau bedah, bisturi, skapel, klem, kain duk, sarung tangan, masker wajah, mangkok/cawan, nampan, tempat sampah, meja, kursi dan bed periksa. Jika dimungkinkan diusahakan memiliki tabung oksigen untuk mengantisipasi bila terjadi pingsan/ syok.
 - c. Bahan yang digunakan adalah: Kassa Steril, iodine, disinfektan, larutan H₂O₂, minyak zaitun dan minyak habbatussuda.
 - d. Untuk mensterilkan alat-alat yang diunakan tersebut maka perlu dicuci dan setelahnya dibersihkan lalu dimasukkan ke dalam sterilisator. Yang umum digunakan adalah dengan teknologi pemanasan dan ozone.
 - e. Pisau bedah, sarung tangan, masker wajah dan hanya boleh digunakan sekali pakai langsung dibuang.
 - f. Ruangan harus bersih, cukup penerangam, cukup ventilasin dan aliran udara serta tidak pengap. Dilarang menggunakan kipas angin di ruangan pada saat dilakukan bekam. Jangan melakukan bekamn di ruang terbuka, tempat yang berdebu, atau persis di bawah blower AC
 - g. Tidak boleh menggunakan jarum, silet, gelas minum, bekas botol, tanduk, tissue dan kain lap untuk melakukan bekam. Walaupun tampk bersih namun peralatan tersebut bukan merupakan perlatan standar medis atau suatu tidnakan bedah minor seperti bekam.
 - h. Disarankan setiap pasien memiliki kop bekam sendiri. Bagi penderita HIV-AIDS (ODHA), hepatitis (Sakit Kuning), pecandu narkoba dan penyakit menular lainnya wajib memiliki peralatan bekam sendiri dan tidak boleh digunakan pasien lain walaupun sudah disterilkan.
5. Mempersiapkan Pasien
- Pasien dipersiapkan terlebih dahulu secara mental dan fisik. Pasien perlu mendapatkan penjelasan mengenai dasar pengobatan bekam (hijamah) sebagai teknik pengobatan yang

dicontohkan oleh Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, cara membekam, manfaat membekam, efek samping yang mungkin terjadi sesat setelah bekam, serta pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan sesaat setelah bekam.

- a. Pasien diberi pengertian dan dukungan agar tidak gelisah dan takut, khususnya bagi mereka yang baru pertamakali dibekam. Beri pengertian bahwa dibekam itu tidak sakit, anjurkan untuk berdoa dan mengikuti sunnah-sunnah sebelum dan saat dibekam.
- b. Bagian tubuh yang akan dibekam sebaiknya ditutup dengan kain steril yang berlubang di bagian tengahnya sehingga memudahkan tindakan membekam.
- c. Menyiapkan minuman air putih, madu atau sari kurma untuk pasien, karena terkadang ketika sedang dibekam pasien merasa haus sekaligus untuk mengantisipasi bila saja pasien lemas.
- d. Bagi pasien yang baru pertama kali dibekam cukup 1 sampai 2 titik bekam saja.
- e. Pasien wanita harus ditangani oleh ahli bekam wanita dan pasien laki-laki oleh laki-laki. Untuk menjaga aurat maka hindari membuka bagian tubuh yang tidak perlu dibuka.
- f. Posisi berbaring miring, untuk membekam pada titik bagian samping kaki atau tungkai.
- g. Posisi terlentang; untuk membekam pada titik daerah muka, leher, dada, perut, serta tungkai depan.
- h. Posisi telungkup; untuk membekam titik di tengkuk, punggung, pinggang dan tungkai bagian belakang.
- i. Posisi duduk di kursi dengan kepala menengadahkan dan kepala bagian belakang bersandar pada sandaran kursi; untuk membekam wajah, kepala, dagu, serta leher bagian depan.
- j. Posisi duduk di kursi dan meletakkan tangan di meja sambil menopang dagu; untuk membekam kepa dan wajah.
- k. Posisi duduk di kursi dengan kedua lengan lurus ke depan dan diletakkan di atas meja; untuk membekam daerah tangan dan lengan, tengkuk, leher samping, bahu, punggung dan pinggang.
- l. Posisi duduk di kursi dengan kepala telungkup miring di atas meja; untuk membekam titik di samping kepa dan wajah serta leher bagian samping.

6. Materi dan Praktek Melakukan Bekam

Berikut ini adalah teknik bekam yang menggunakan sayatan (syatroh):

- a. Mulai dengan berdoa dan mensterilkan bagian tubuh yang akan dibekam dengan disinfektan.
- b. Dilanjutkan dengan penghisapan kulit menggunakan "kop/gelas" bekam, kekuatan penghisapan disesuaikan pada kondisi pasien sehingga dapat berbeda-beda. Lama penghisapan selama 5 menit, tindakan ini sekaligus berfungsi sebagai Anestesi (pembiusan) lokal. Diutamakan mendahulukan bagian tubuh sebelah kanan dan jangan melakukan menghisapan lebih dari 4 titik bekam sekaligus.
- c. Dengan menggunakan pisau bdah standar kemudian dilakukan syartoh/penyayatan (jumlah sayatan 5 – 15 untuk satu titik tergantung diameter kop yang digunakan, panjang sayatan 0,3 – 0,5 cm, tipis dan tidak boleh terlalu dalam, dilakukan sejajar dengan garis

- tubuh. Salah satu tanda bahwa sayatannya baik adalah sesaat setelah disayat, kulit tidak mengeluarkan darah akan tetapi setelah disedot dengan alat maka darahnya baru keluar.
- d. Lakukan penghisapan lagi dan biarkan darah kotor mengalir ke dalam kop selama 5 menit.
 - e. Bersihkan dan buang darah yang tertampung dalam kop dan jika perlu bisa dilakukan penghisapan ulang seperti tadi. Tidak boleh dilakukan pengalangan sayatan.
 - f. Bersihkan bekas luka dan oleskan minyak habbatussauda yang steril. Umumnya bekas luka akan hilang setelah 2 – 5 hari.
 - g. Ucapkan Alhamdulillah dan rasakan kenikmatan tindakan medis dibekam.
- Istirahatlah secukupnya setelah dibekam, lebih baik lagi kalau tidur. Minumlah air putih, madu, sari kurma atau the manis untuk mempercepat pemulihan. Jika ingin makan usahakan satu jam setelah dibekam dan hindari makan asam, pedas, mie dan minuman bersoda. Hindari pula melakukan jimak setelah bekam.
- Boleh makan bahkan dianjurkan mandi seeah 2 jam dibekam, sebaiknya menggunakan air hangat untuk mempercepat proses pemulihan. Hindari untuk menggosok-gosok bagian bekas sayatan bekam dengan sabun secara berlebihan.

Berikut adalah foto terkait dengan praktek membekam secara langsung oleh instruktur dan peserta:



Gambar 1. Tahapan Praktek Membekam oleh Instruktur dan Peserta



Gambar 2. Praktek sekaligus pemaparan Terkait Teknik Membekam

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah serangkaian kegiatan dilaksanakan, yaitu dari awal hingga akhir kegiatan pelatihan maka dihasilkan output sebagai berikut:

1. Peserta sebanyak 30 orang telah mengikuti kegiatan pelatihan yang mana di dalamnya menerima materi tentang peluang-peluang berwirausaha serta materi penyemangat berwirausaha guna mencetak sumber baru bagi pendapatan keluarga. Setelah itu seluruh peserta juga menerima materi tindak lanjut yaitu peluang berwirausaha melalui pelatihan praktek membekam yang diselenggarakan dengan praktek secara langsung (praktek membekam).
2. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka baru mengetahui bahwa ternyata praktek membekam mulai dari tahapan Pra-bekam, tahapan Sedang Membekam, sampai dengan tahapan Paca-bekam sangat memperhatikan kaidah-kaidah dan prosedur keselamatan medis sehingga pengetahuan itu membuat mereka semakin percaya diri untuk memperkenalkan layanan praktek bekam kepada masyarakat nantinya.
3. Beberapa peserta yang berlatarbelakang aktivitas masjid dan telah mengikuti kegiatan pelatihan menyatakan kesiapannya untuk segera membuka praktek bekam di rumahnya.
4. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan peserta mengaku merasa memiliki semangat berwirausaha secara mandiri yaitu membuka praktek bekam dan mereka akan terus berupaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan membekam mereka.
5. Peserta mengungkapkan merasa memiliki prospek income yang pasti dan berkelanjutan karena setelah pelatihan akhirnya mereka percaya diri untuk membuka praktek dan menerima layanan bekam, baik dengan menerima panggilan ke rumah-rumah atau membuka praktek di kediaman mereka masing-masing sendiri sebagaimana disampaikan instruktur pelatihan.

6. Dengan tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun peserta sudah menguasai keterampilan membekam secara cepat
7. Beberapa peserta yang sebelumnya memang sudah memiliki kemampuan dasar membekam, namun belum cukup handal, maka setelah kegiatan ini mengaku bahwa mereka sudah merasa percaya diri untuk mengorbitkan diri sebagai pembekam yang handal.
8. Masyarakat memiliki pilihan layanan pengobatan/ kesehatan yang sangat terjangkau, bermuatan sosial dan spiritual.
9. Terbentuknya pranata kesehatan dan ekonomi yang sesuai dengan taraf kemampuan masyarakat, compatible dengan corak interaksi serta dimensi keyakinan masyarakat setempat.

Saran

1. Ke depan perlu diselenggarakan dalam kegiatan kampus seperti seminar, pelatihan, serta program-program kreativitas kemahasiswaan yang terkait dengan pengenalan pengobatan bekam serta kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kapabilitas penguasaan keterampilannya.
2. Saat program KKN diselenggarakan mahasiswa dapat diprogram untuk menjadi fasilitator kegiatan pelayanan kesehatan yang berbasis Thibbunnabawi lainnya seperti “Pasduk, termasuk salah satunya “bekam”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sehubungan dengan terselesaikannya seluruh tahapan kegiatan ini dan tersusunnya artikel yang dibuat maka disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Mataram
2. Kaprodi Sosiologi Universitas Mataram
3. Kepala Desa Seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat
4. Imam Masjid dan segenap pengurus Masjid Desa Seteluk Tengah
5. Segenap mitra dan remaja masjid setempat yang telah membantu terlaksananya kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rayyis. Amr. 2003. *Panduan Bekam*. Zam-Zam Press. Bandung.

Rogers. E.M 1983. *Diffusion of innovations*. 3rd ed. Free Press, New York.

_____1995. *Diffusions of Innovations, Forth Edition*. Free Press. New York.

Rogers. E.M. and F.Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach*. The Free Press. New York.